

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara multireligius yang memiliki komponen masyarakat yang beragam sampai masa reformasi terlihat jelas dalam pluralisme budaya tetap terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹ Negara Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya memiliki ragam yang baik seperti budaya yang disebut dengan masyarakat multikultural.² Bisa dikatakan multikultural karena masing-masing memiliki berbagai macam ras, suku, berbagai macam warna kulit, bahasa serta agama sehingga dapat memunculkan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai arti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Meskipun mempunyai pandangan yang kental tentang mayoritas dan minoritas. Hal ini sering dipandang melalui kacamata agama.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kita temui masyarakat yang berkelompok mayoritas dan minoritas. Adapun yang dimaksud dengan mayoritas dalam masyarakat adalah kelompok yang mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan. Mereka adalah sumber kekuasaan di berbagai lingkungan kelembagaan yang cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk administrasi pemerintahan, agama, pendidikan, dan pekerjaan (perekonomian), sementara kelompok minoritas memiliki sedikit akses terhadap sumber daya, dan sedikit mempunyai hak istimewa atau bahkan tidak ada peluang untuk mendapatkan kekuasaan seperti kelompok

¹ Fransiskus Visarlan Suwarni, Komitmen Kebangsaan Mahasiswa Stp Reinh Melalui Ritual Keagamaan Dalam Pirit Ayd 2017, *Jurnal Reinha*, Vol. 12, No. 2, 2021, 22.

² Afandi dan Munif, "Potret Masyarakat Multikultural Di Indonesia", *Jurnal Multikultural Of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1, 2018, 56.

mayoritas.³ Hal ini merupakan ketimpangan kekuasaan dan hal inilah yang dapat mendorong terjadinya prasangka buruk antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Relasi mayoritas dan minoritas mempunyai nuansa tersendiri, apalagi di Indonesia secara historis merupakan bangsa yang heterogen, baik etnis, suku, bahasa, dan agama.

Berbicara mengenai mayoritas atau minoritas dapat diklasifikasikan menurut agama, ras, bahasa, budaya, dan faktor yang lainnya. Tidak jarang kaum minoritas diperlakukan secara tidak adil dan tertindas oleh kelompok mayoritas. Seperti kekerasan massal, orang Indonesia keturunan Tionghoa yang terjadi pada masa orde baru.⁴ Kelompok Tionghoa, yang merupakan minoritas etnis di Indonesia, mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hak beribadah, ekonomi, dan kebudayaan. Pada tahun 1998, ketegangan sosial yang dipicu oleh krisis ekonomi dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan Orde Baru memuncak dalam bentuk kerusuhan besar, yang menargetkan komunitas Tionghoa.⁵ Rumah, toko, dan rumah ibadah mereka dihancurkan, dan banyak anggota komunitas tersebut menjadi korban kekerasan. Konflik ini bukan hanya berkaitan dengan masalah etnis, tetapi juga dipengaruhi oleh politik dan ketegangan sosial yang lebih luas.

Selain itu, Indonesia juga mengalami konflik mayoritas-minoritas dalam konteks agama, khususnya antara kelompok Muslim mayoritas dan kelompok agama minoritas, seperti Kristen, Hindu, dan agama-agama lokal. Salah satu contoh yang menonjol adalah kesulitan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok

³ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2009), 10.

⁴ Rif'atul Khoiriyah dkk, "Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh", *Journal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, 2023, 45.

⁵ Warjio, Ph D., *Tata Kelola Partai: Bagaimana Partai POLITIK Bekerja Dalam Gelombang Demokrasi?*. (Medan: Gerhana Publishing, 2020), 37.

agama minoritas dalam membangun rumah ibadah mereka. Di beberapa daerah, pembangunan gereja atau rumah ibadah agama lain sering kali mendapat penolakan dari masyarakat mayoritas, yang merasa agama mereka lebih dominan. Ketegangan ini sering kali diperburuk oleh kebijakan lokal atau persepsi bahwa keberadaan rumah ibadah agama minoritas dapat mengganggu keharmonisan sosial.⁶ Penolakan ini biasanya terjadi karena alasan sosial dan budaya, bukan karena administratif yang tidak dipenuhi. Terkadang masyarakat sekitar merasa keberadaan rumah ibadah agama lain bisa menimbulkan ketegangan atau perubahan suasana di lingkungan mereka.

Contoh yang ramai dibicarakan adalah kasus Gereja GKI Yasmin di Bogor, yang sudah mengantongi izin tapi tetap dilarang beribadah di bangunannya sendiri. Kasus lain juga terjadi di Cilegon, Banten, di mana gereja Katolik sempat ditolak dengan alasan yang tidak masuk akal. Kejadian seperti ini mencerminkan masih lemahnya toleransi dan kurangnya pemahaman bahwa semua warga negara punya hak yang sama dalam beragama dan beribadah. Masalah seperti ini tidak bisa diselesaikan lewat aturan, hanya diperlukan dialog yang jujur antarwarga, Pendidikan toleransi sejak dini, dan keberanian pemerintah untuk tegas menegakkan hukum. Kalau Indonesia ingin benar-benar hidup keberagaman, maka semua agama harus diberi ruang yang sama, termasuk dalam mendirikan tempat ibadah.

Contoh lainnya yaitu di Papua, konflik antara kelompok mayoritas pendatang dan minoritas penduduk asli juga menunjukkan dinamika mayoritas-minoritas yang kompleks. Pendatang, terutama dari Jawa dan daerah lain, sering

⁶ MI Nasution, "Demokrasi Dan Politik Minoritas Di Indonesia." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, Vol. 4, No. 2, 2013. 155.

kalimenguasai sektor ekonomi dan politik, sementara penduduk asli Papua merasa terpinggirkan. Ketegangan ini semakin tajam dengan masalah ketidakadilan sosial, perbedaan dalam akses terhadap sumber daya alam, dan perbedaan budaya yang besar antara kelompok pendatang dan masyarakat asli Papua.⁷

Konflik mayoritas minoritas juga terlihat dalam kasus diskriminasi terhadap kelompok Ahmadiyah, sebuah kelompok dalam Islam yang memiliki ajaran yang berbeda dari mayoritas Muslim di Indonesia. Kelompok ini sering kali menghadapi penolakan dan kekerasan dari sebagian besar masyarakat Muslim, yang menganggap ajaran mereka sesat. Pemerintah bahkan mengeluarkan peraturan yang membatasi aktivitas Ahmadiyah di beberapa daerah, dan pada tahun 2011, serangan terhadap komunitas Ahmadiyah di Cikeusik, Banten, menyebabkan beberapa orang tewas.⁸ Kasus ini memperlihatkan bagaimana identitas agama bisa digunakan untuk menindas kelompok minoritas yang memiliki pandangan berbeda.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan bagaimana konflik mayoritas-minoritas di Indonesia sering kali berakar pada ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi. Ketegangan ini dapat berkembang menjadi kekerasan dan ketidakadilan jika tidak dikelola dengan baik, dan sering kali dipicu oleh faktor identitas yang saling berbenturan. Sebenarnya ada banyak cara bagi umat beragama untuk hidup rukun dan bertoleransi dengan baik, serta bekerja sama secara erat dalam reformasi sosial.

⁷ Yulia Sugandi, *Analisis konflik dan rekomendasi kebijakan mengenai Papua*, (Friedrich-Ebert-Stiftung, 2008), 47.

⁸ Bakhtiar Hasan, Ayub Mursalin. "Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama di Indonesia: Analisis Terhadap Konflik Ahmadiyah dalam Pemberitaan Media, 2005-2011." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 26, No. 1, 2011, 88.

Pada dasarnya agama tidak mengajarkan kekerasan, serta melarang pemeluknya untuk melakukan kekerasan terhadap orang yang berbeda agama.⁹ Agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan, dan saling menghormati satu dengan yang lainnya dan menghormati dengan yang berbeda agama.¹⁰ Oleh karena itu, seseorang yang memahami ajaran agamanya dengan baik, akan tampak sebagai pribadi yang santun, damai, toleran, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain, namun pada kenyataannya yang seringkali terjadi justru sebaliknya.

Ladangan dari pendapat tersebut dapat dilihat dari ajaran-ajaran inti agama-agama besar di dunia yang menekankan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan saling menghormati. Sebagai contoh, dalam agama Islam, terdapat ajaran untuk berlaku damai dan menghindari kekerasan, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang menyebutkan pentingnya berbuat baik kepada orang yang tidak memusuhi umat Islam.¹¹ Demikian juga dalam agama Kristen, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama, bahkan musuh sekalipun (Matius 5:44). Agama Buddha menekankan cinta kasih universal dan penghindaran dari kekerasan dalam ajaran Ahimsa (tanpa kekerasan).¹²

Namun, meskipun ajaran agama menekankan perdamaian dan toleransi, seringkali terjadi penyalahgunaan ajaran atau penafsiran yang sempit oleh sebagian individu atau kelompok.¹³ Faktor-faktor seperti fanatisme, interpretasi

⁹ Fahrudin Faiz, "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama", *Kalam*, Vol. 8, No. 2, 2014, 18.

¹⁰ Muhammad Mahathir Iqbal, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyamai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1, 2014, 25.

¹¹ Rahman, U. W. B. A. "Al-Qur'an Dan Relasi Harmonis Antar Umat Beragama." *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 5, No. 2, 2019, 38.

¹² Hermawan Winditya, S. S., *Perilaku Inklusif Beragama di Kalangan Mahasiswa*. (Bali: Nilacakra, 2023), 32.

¹³ Khilmi, Erfina Fuadatul, *Rekonseptualisasi Materi Muatan Mengenai Kerukunan Umat Beragama Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Toleransi Kehidupan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2024), 265.

yang keliru, dan manipulasi ajaran agama untuk kepentingan tertentu bisa menyebabkan tindakan kekerasan atau intoleransi.¹⁴ Hal ini membuktikan bahwa pemahaman yang mendalam dan pengamalan ajaran agama dengan penuh kasih sayang dan penghormatan terhadap perbedaan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Meskipun demikian munculnya isu minoritas dan mayoritas masih menjadi asumsi dibenak umat muslim dan non-Muslim, hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara dua kelompok ini sangat penting. Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan konsep yang logis tentang mayoritas dan minoritas guna melindungi semua kelompok baik muslim maupun non-Muslim dalam kerangka keadilan, perdamaian, kerukunan, dan keharmonisan.¹⁵

Dinamika sosial yang kompleks sering muncul dari interaksi antara mayoritas dan minoritas agama. Mayoritas biasanya memiliki pengaruh yang lebih besar dalam aspek politik, budaya, dan ekonomi, sedangkan minoritas sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan keyakinan mereka. Ketegangan dapat terjadi ketika norma-norma mayoritas dianggap menekan atau mengabaikan keberadaan minoritas.¹⁶ Oleh karena itu, menciptakan ruang dialog yang inklusif menjadi sangat penting.

Toleransi berperan sebagai kunci untuk membangun harmoni di antara berbagai kelompok agama. Toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan,

¹⁴ S. Seftiani, C. Pamungkas, I. M. Nadhiroh, P. Alamsyah, *Wajah Pluralitas yang Tergerus: Intoleransi dan Radikalisme di Sembilan Daerah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 23.

¹⁵ Munjin, "Muslim Minoritas Dan Wacana Gender Di Australia", *Jurnal Gender Dan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2009, 11.

¹⁶ M. Zainul, *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas: Eksistensi, Kontestasi, dan Konvergensi*, (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021), 67.

tetapi juga menghargai dan menghormati keyakinan orang lain meskipun tidak setuju. Dengan sikap toleran, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui, serta dapat menjalankan praktik keagamaan mereka dengan bebas.

Lebih jauh lagi, toleransi mengajak kita untuk melampaui perbedaan dan menemukan kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini akan memperkuat ikatan sosial yang lebih solid dan mengurangi potensi konflik. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan harmonis, di mana semua orang memiliki ruang untuk berkembang dan hidup berdampingan.

Pemahaman mengenai pentingnya hubungan antar kelompok, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman agama, tidak hanya menggarisbawahi struktur demografis, tetapi juga menciptakan kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh minoritas dalam mempertahankan identitas dan keyakinan mereka. Dalam masyarakat yang plural, dialog yang inklusif dan toleransi menjadi kunci untuk menghindari ketegangan antara kelompok-kelompok tersebut. Dengan menumbuhkan rasa saling menghargai, baik mayoritas maupun minoritas dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan harmonis, di mana setiap individu memiliki hak untuk diakui dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Masyarakat yang terbuka dan toleran akan mampu melangkah maju bersama, memperkuat kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua. Seperti halnya di Desa Bandung, meskipun terdapat dua kelompok agama di masyarakatnya, mereka saling menghargai dan menjaga keharmonisan dengan

cara- cara yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis di antara mereka.

Di Desa Bandungan, Saradan, Madiun, yang berkaitan dengan sikap toleransi antara kelompok minoritas Katolik dan mayoritas Islam karena beberapa faktor yang menarik. Salah satunya adalah fakta bahwa meskipun kelompok Katolik merupakan kelompok minoritas dalam komunitas mayoritas umat Islam, hubungan sosial dan interaksi antar umat beragama di Desa ini bisa mencerminkan bagaimana toleransi dapat terwujud dalam konteks masyarakat yang religius dan homogen. Desa ini menawarkan peluang untuk mempelajari dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana kelompok minoritas Katolik hidup berdampingan dengan kelompok mayoritas umat Islam tanpa konflik terbuka. Hal ini menarik karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dan saling menghormati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana faktor-faktor seperti kebiasaan sosial, dan kebijakan lokal berkontribusi dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Selain itu, Desa-desa di Indonesia, khususnya yang memiliki keragaman agama meskipun dalam jumlah yang tidak seimbang, sering kali menjadi tempat yang kaya untuk mempelajari bagaimana minoritas beradaptasi dan berinteraksi dengan mayoritas. Misalnya, untuk melihat bagaimana sikap toleransi ini berkembang dan dipertahankan, baik melalui tradisi lokal, norma-norma sosial, maupun pengaruh kebijakan pemerintah. Keberagaman agama dalam konteks seperti ini juga bisa menjadi model bagi penelitian tentang dinamika hubungan antar agama di Indonesia secara lebih luas, yang dapat memberikan wawasan

mengenai bagaimana menciptakan kedamaian sosial meskipun ada perbedaan keyakinan.

Berdasarkan gambaran di atas, misalnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang berada di masyarakat Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun yang tetap hidup harmonis dan bertoleransi meskipun berada dalam golongan yang berbeda dari agama yang dianut. Desa Bandungan tersebut mempunyai cara tersendiri dalam bertoleransi antarumat beragama di lingkungannya. Keharmonisan antarumat beragama di Desa Bandungan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat dan letak tempat ibadah yang hampir berdekatan.¹⁷ Dari realitas fenomena yang ada, muncul pertanyaan bagaimana sikap toleransi minoritas umat Katolik yang hidup di daerah mayoritas beragama Islam karena, selama ini ramai diperbincangkan bahwa kelompok minoritas seringkali mengalami deskriminasi oleh kelompok yang mayoritas. Namun, sejauh pengamatan penulis, di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun tidak ada konflik yang serius. Dari hal-hal tersebut muncul pertanyaan tentang hal-hal yang membuat hubungan tersebut menjadi harmonis. Sehingga hal inilah menjadi ketertarikan untuk meneliti mengenai hubungan minoritas dan mayoritas yang terjadi didalam masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yaitu Sikap Toleransi Minoritas Umat Katolik Minoritas Umat Islam di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten

¹⁷ Wawancara Kepala Desa Bandungan, 12 Oktober 2024.

Madiun peneliti akan fokus pada tiga hal tersebut dalam judul penelitian:

1. Bagaimana ajaran teologi toleransi pada Gereja Katolik di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana sikap dan praktik toleransi minoritas umat Katolik terhadap mayoritas umat Islam di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana respon mayoritas umat Islam terhadap keberadaan umat Katolik di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Peneliti

Fokus penelitian yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ajaran teologi toleransi pada Gereja Katolik di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui sikap dan praktik toleransi minoritas Umat Katolik terhadap mayoritas Umat Islam di Desa Bandungan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui respon mayoritas umat Islam terhadap keberadaan umat Katolik di Desa Bandungan kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini manfaatnya dibagi menjadi tiga yaitu : manfaat secara teoritis, akademik dan praktis

- a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk mendapat tambahan wawasan dan keilmuan tentang toleransi.

b. Manfaat secara akademi

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag), pada jurusan Studi Agama- Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

c. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag), pada jurusan Studi Agama- Agama Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.

E. Definisi Konsep

Dalam judul penelitian tersebut adalah “Sikap Toleransi Minoritas Katolik Terhadap Mayoritas Islam di Desa Bandungan, Kec. Saradan, Kab. Madiun”. Untuk membantu menghindari kesalahpahaman, peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan yang sesuai untuk memecahkan makna kata dari judul. Berikut pemaparan arti dari setiap istilah yang di gunakan oleh peneliti :

1. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di antara orang atau kelompok, baik berdasarkan pendapat, keyakinan, maupun adat istiadat, budaya, ras, agama, dan kehidupan.¹⁸ Bukan berarti menerima atau menyetujui segala perbedaan pendapat atau tindakan, namun mengakui bahwa perbedaan adalah bagian dari keberagaman manusia dan penting untuk hidup bersama dan hidup bersama dengan baik. Kondisi ini

¹⁸ Uus Ruswandi, M. Erihadiana, Aji Saepurahman, “Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme”, *Jurnal Sain Sosio Humaniora*, Vol. 6, No. 1, 2022, 354.

mencangkup kemampuan untuk menghindari tindakan atau perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, meskipun berbeda pendapat, serta tidak memaksakan pandangan atau keyakinannya kepada orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak aspek toleransi, seperti menghormati hak setiap orang untuk berbeda pendapat dan berkeyakinan, serta keinginan untuk berdiskusi dan berdebat secara terbuka dan jujur. Menghormati berarti memberikan ruang bagi orang lain dan mengakui bahwa setiap orang berhak hidup sesuai keyakinannya, selama tidak melanggar hak orang lain.

Sikap toleransi sangat penting dalam menceritakan lingkungan sosial yang damai, adil dan harmonis. Tanpa sikap ini, perbedaan menjadi sumber konflik, prasangka, penindasan, dan keresahan sosial. Namun dengan rasa toleransi, masyarakat dapat mengembangkan hubungan yang lebih erat dan lebih baik, meskipun ada perbedaan.¹⁹ Selain itu, sikap toleransi dapat mengembangkan pemikiran kritis, menumbuhkan empati dan memperkaya pandangan kita terhadap dunia yang semakin kompleks dan saling berhubungan. Selain itu, toleransi juga mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang semuanya penting untuk membangun masyarakat yang kuat dan beradab.

Berbicara mengenai sikap toleransi yang ditunjukkan oleh umat Katolik di Desa Bandungan, Saradan, Madiun, terhadap mayoritas Islam dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu toleransi aktif dan pasif. Sikap toleransi aktif tercermin dalam berbagai interaksi yang melibatkan

¹⁹ Bertha Sri, Eko Hendra, Putranto Veronika, *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*, (Ponorogo: Wade Group, 2020), 8.

upaya membangun hubungan yang lebih erat dan saling menghargai. Umat Katolik di desa ini terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti acara desa atau kegiatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang agama. Mereka berusaha berkontribusi pada kehidupan bersama dengan mempromosikan nilai-nilai persatuan, menghargai perbedaan, dan menjaga komunikasi yang baik dengan umat Islam.²⁰

Selain itu, mereka juga mengedukasi diri tentang Islam dan sebaliknya, guna mengurangi prasangka dan mempererat pemahaman antaragama. Dialog antaragama atau kegiatan keagamaan yang melibatkan kedua komunitas, seperti perayaan hari besar agama yang dihadiri bersama, turut memperkuat rasa saling menghormati dan pemahaman antarumat beragama. Meskipun umat Katolik merupakan kelompok minoritas, mereka tidak hanya berdiam diri, tetapi aktif menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan mayoritas Muslim, dan berkontribusi pada kerukunan antarumat beragama di desa tersebut.²¹

Di sisi lain, sikap toleransi pasif yang ditunjukkan oleh umat Katolik juga ada, di mana mereka menerima perbedaan agama tanpa melibatkan interaksi yang terlalu signifikan. Sebagai kelompok minoritas, mereka cenderung hidup berdampingan dengan umat Islam tanpa banyak menonjolkan perbedaan keyakinan,²² lebih mengutamakan keharmonisan sosial dengan menghindari konfrontasi atau perdebatan agama. Meskipun

²⁰ Gustina Permatasari Ritonga, Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Gotong Royong di Desa Kuta Jungak, *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, Vol. 4, No. 2, 2023, 149.

²¹ Imro Atus Soliha, Moderasi Beragama Pada Remaja di Desa Suka Makmur, *Jurnal Studi dan Pendidikan Islam Al-Hikmah*, Vol. 11, No. 2, 2024, 103.

²² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta Timur: Erlangga, 2005), 34.

mereka tetap memelihara praktik keagamaan mereka sendiri, mereka tidak terlibat secara aktif dalam mempromosikan dialog antaragama. Toleransi ini lebih bersifat pasif, dengan fokus pada menjaga kedamaian di tengah keberagaman, meskipun interaksi antar kelompok mungkin tidak terlalu intens. Dalam hal ini, meskipun keberadaan mereka dihormati, tidak ada dorongan kuat untuk memperdalam hubungan atau memperlihatkan perbedaan agama secara terbuka.²³

2. Konsep Mayoritas dan Minoritas

a. Mayoritas

Mayoritas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok dalam suatu populasi yang memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan kelompok lainnya. Dalam konteks sosial, politik, atau budaya, mayoritas dapat merujuk pada mereka yang mendominasi dalam hal jumlah, suara, atau pengaruh.²⁴ Misalnya, dalam pemilihan umum, kelompok yang meraih suara terbanyak disebut sebagai mayoritas, yang sering kali memiliki kemampuan untuk menentukan arah kebijakan atau keputusan yang memengaruhi seluruh populasi.

Mayoritas tidak hanya diukur berdasarkan jumlah, tetapi juga bisa terkait dengan kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat. Misalnya, mayoritas dalam konteks etnis atau agama sering kali memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya, kesempatan, dan representasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik.

Namun, konsep mayoritas juga mengandung tantangan, terutama

²³ Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Surabaya: BPK Gunung Mulia, 2001), 134.

²⁴ W. R. Jati, "Relasi Antar Umat Mayoritas Dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa Di Surabaya". *Harmoni*, Vol. 20, No. 2, 2021, 276.

dalam hal keadilan dan inklusi. Dominasi mayoritas bisa menyebabkan marginalisasi kelompok minoritas, yang sering kali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi atau pengucilan.²⁵ Oleh karena itu, penting untuk memahami mayoritas dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas, serta mengupayakan keseimbangan dan pengakuan terhadap hak-hak semua kelompok, termasuk yang tergolong minoritas.

Menurut Suparlan adalah orang yang menikmati status sosial yang tinggi dan jumlah keistimewaan yang banyak dalam suatu wilayah. Dan yang dimaksud mayoritas dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bandungan yang beragama Islam.²⁶

b. Minoritas

Minoritas adalah istilah yang merujuk kepada kelompok dalam suatu populasi yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok lainnya, yang biasanya disebut mayoritas. Dalam konteks sosial, politik, dan budaya, kelompok minoritas sering kali memiliki identitas, nilai, atau pandangan yang berbeda dari kelompok mayoritas.²⁷ Mereka dapat terdiri dari berbagai kategori, termasuk etnis, agama, atau bahasa.

Kelompok minoritas sering kali menghadapi tantangan tertentu, seperti diskriminasi, marginalisasi, atau kurangnya representasi dalam berbagai aspek kehidupan.²⁸ Misalnya, dalam banyak masyarakat,

²⁵ A. Khobir, N. Khasanah, *Potret Diskriminasi Pendidikan: Gerakan Sosial Baru Dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda"*, (Penerbit NEM, 2020), 39.

²⁶ Sugianto, dkk. "Moderasi Beragama Sebagai Jalan Dakwah Mayoritas Muslim Pada Minoritas Non Muslim". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 3, No. 1, 2021, 41.

²⁷ Fathullah Syahrul, "Potret Kekuatan Multikulturalisme Dalam Institusi Politik", *Journal Publicuho*, Vol. 3, No. 1, 2020, 79.

²⁸ Endang Turmudi, *Merajut Harmoni, Membangun Bangsa: Memahami konflik Dalam Masyarakat*

kelompok minoritas mungkin tidak memiliki suara yang sama dalam pengambilan keputusan politik, atau mereka mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan.

Dampak dari kondisi ini sering kali menciptakan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami posisi dan hak-hak kelompok minoritas, serta berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua individu, terlepas dari latar belakang mereka, dapat memiliki kesempatan yang sama dan dihormati.

Kesadaran akan keberadaan dan kebutuhan kelompok minoritas juga menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Melalui dialog dan kerjasama, masyarakat dapat belajar untuk menghargai keragaman dan menciptakan ruang bagi semua suara, sehingga menciptakan keseimbangan antara mayoritas dan minoritas.²⁹

Dalam versi lain bahwa istilah minoritas berasal dari kata *minority* yang artinya “golongan kecil”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa minoritas adalah penduduk, kelompok, golongan, atau masyarakat yang lebih kecil atau lebih sedikit jumlah masyarakat dan jumlah golongan sosialnya dari pada jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak.³⁰ Yang dimaksud dengan minoritas dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat di Desa Bandungan beragama Katolik.

Indonesia, (Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 53.

²⁹ H. Gole, R. I. M. Sudiarsa, “Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)”, *Mutiara: MultidisciplinaryScientifict Journal*, Vol. 2, No. 8, 2024, 706.

³⁰ Rianti, Rida, *Hak Minoritas Perspektif Abdurrahman Wahid*, (Dess. UIN Ar-Raniry, 2021), 44.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah mengambil dari berbagai karya yang terdahulu dengan kualitas yang sebanding dan juga tergantung pada subyek yang di pilih sebagai panduan. Berikut penelitian yang relevan

1. M. Afiquil Adib, Faiqoh Hami Diyah, Fitri Hashniya Tsani, Nuzulul Furqon, dengan judul “Toleransi Beragama dari Sudut Pandang Agama Minoritas (Studi Kasus di Vihara Dhammadipa Arama, Malang)” penelitian ini di lakukan pada tahun 2023.

Permasalahan dari judul tersebut yaitu tentang bagaimana umat Buddha sebagai kelompok agama minoritas memandang dan mempraktikkan toleransi beragama dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat yang mayoritas beragama lain. Penelitian ini membahas pandangan umat Buddha terhadap makna toleransi, bagaimana sikap dan tindakan mereka dalam menjalin hubungan antarumat beragama, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup beragama. Selain itu, masalah yang diangkat juga mencakup upaya-upaya yang dilakukan oleh umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama untuk mempertahankan nilai toleransi dan menciptakan hubungan harmonis di lingkungan masyarakat yang plural secara agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam pandangan, pengalaman, dan sikap umat Buddha sebagai kelompok minoritas terhadap praktik toleransi beragama di lingkungan mereka. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan Dhamadipa Arama untuk melihat secara langsung interaksi sosial dan kegiatan keagamaan. Wawancara dilakukan

dengan para tokoh agama, pengurus vihara, serta umat untuk menggali pandangan mereka tentang toleransi beragama. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip, catatan kegiatan, maupun literatur yang berkaitan dengan kehidupan beragama di vihara tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama memandang toleransi sebagai sikap saling menghormati dan hidup damai tanpa memaksakan keyakinan. Mereka menerapkan toleransi melalui hubungan baik dengan masyarakat sekitar, keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama, serta keterbukaan terhadap dialog antarumat beragama. Meskipun sebagai kelompok minoritas, umat Buddha di vihara ini dapat hidup harmonis karena adanya sikap saling pengertian dengan masyarakat mayoritas. Tantangan yang masih muncul berupa kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap ajaran Buddha diatasi dengan pendekatan dialog dan kegiatan sosial. Secara umum, Vihara Dhammadipa Arama menjadi contoh nyata praktik toleransi beragama yang berjalan baik di lingkungan multikultural.³¹

Persamaan dari jurnal dan peneliti terletak pada semangat menjaga kerukunan dan saling menghormati antarumat beragama. Baik umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama maupun umat Katolik di Bandungan sama-sama mempraktikkan toleransi melalui sikap terbuka, kerja sama sosial, dan tidak memaksakan keyakinan. Keduanya menempatkan nilai kemanusiaan dan kedamaian sebagai dasar hubungan antaragama di lingkungan yang majemuk.

³¹ M. A. Abid, F. H. Tsani, N. Furqon, Toleransi Beragama Dari Sudut Pandang Agama Minoritas (Studi Kasus di Vihara Dhammadipa Arama), *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Perkembangan Masyarakat Islam*, Vol. 01 No. 01 April 2023, 77.

Perbedaannya terletak pada posisi dan pengalaman keagamaan masing-masing kelompok. Umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama merupakan kelompok minoritas yang menerapkan toleransi dengan cara menyesuaikan diri dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat mayoritas. Sementara umat katolik di Desa Bandungan meskipun kelompok minoritas mereka tetap hidup damai, harmonis menunjukkan sikap toleransi kepada umat Islam yang kelompok mayoritas.

2. Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed, Nor Azlah Sham Rambely, dengan judul "Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia". Yang diterbitkan melalui jurnal Al-Ijtimaiyyah pada tahun 2021.

Masalah dari jurnal tersebut adalah tentang bagaimana pola hubungan sosial antara masyarakat mayoritas beragama Islam dengan kelompok minoritas dari agama lain di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menyoroti sejauh mana toleransi, interaksi sosial, dan kerja sama antarumat beragama dapat terjalin di wilayah yang menerapkan hukum dan budaya Islam secara kuat. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di lingkungan mayoritas Muslim serta upaya yang dilakukan untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk hubungan sosial, tingkat toleransi, serta interaksi antara masyarakat mayoritas Muslim dan minoritas agama lain berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis data lapangan.

Hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antara mayoritas Muslim dan minoritas agama lain di Kota Banda Aceh secara umum berlangsung harmonis dan saling menghormati. Meskipun Banda Aceh menerapkan syariat Islam, masyarakat minoritas tetap dapat hidup berdampingan dan menjalankan kegiatan keagamaannya dengan aman. Sikap toleransi tercermin dalam interaksi sehari-hari, kerja sama sosial, dan saling membantu antarwarga. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ada batas-batas tertentu dalam interaksi keagamaan, terutama karena aturan daerah yang berlandaskan Islam, sehingga minoritas harus menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya setempat. Secara keseluruhan, hubungan sosial di Banda Aceh menunjukkan bentuk toleransi yang harmonis dalam kerangka masyarakat Islami.³²

Persamaannya dengan penelitian lain tentang hubungan mayoritas dan minoritas beragama adalah sama-sama menyoroti pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kerja sama sosial dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Selain itu, keduanya juga menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik dapat terwujud bila ada sikap saling pengertian dan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan di tengah masyarakat multikultural.

Perbedaan keduanya terletak pada sudut pandang dan konteks wilayah. Penelitian di Banda Aceh membahas hubungan sosial dari sisi mayoritas Muslim di daerah bersyariat Islam, sedangkan penelitian di Madiun menyoroti sikap toleransi dari sisi minoritas Katolik di lingkungan yang lebih plural dan terbuka.

³² H. B. Nur, S. S. B. Packer Mohamed, "Hubungan Sosial Mayoritas Islam dengan Mayoritas Agama-agama Lain di Kota Banda Aceh-Indonesia", *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 7, No. 2, 218.

3. Muhammad Ghafar, Pryla Rochmahwati, Mukhibat, dengan judul “The Harmony Of Catholics And Muslims In The Commemorating The 1000 Th Day Of Death Tradition: An Ethnographic Study in Bandung Saradan Madiun”. Yang diterbitkan melalui jurnal Al-Tahir pada tahun 2018.

Masalah yang dibahas dalam jurnal ini adalah tentang bagaimana bentuk kerukunan dan interaksi sosial antara umat Katolik dan umat Islam dalam tradisi peringatan seribu hari kematian di Desa Bandung, Saradan, Madiun. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua kelompok agama berbeda dapat bekerja sama dan saling menghormati dalam pelaksanaan tradisi yang memiliki nilai sosial dan spiritual, serta bagaimana tradisi tersebut menjadi sarana memperkuat toleransi dan harmoni antarumat beragama di tingkat lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, khususnya interaksi antara umat Katolik dan umat Islam dalam tradisi peringatan seribu hari kematian melalui observasi langsung, wawancara, dan partisipasi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik dan umat Islam di Desa Bandung, Saradan, Madiun hidup dalam kerukunan dan saling menghormati melalui tradisi peringatan seribu hari kematian. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarumat beragama karena kedua kelompok terlibat bersama dalam kegiatan, seperti doa, gotong royong, dan jamuan bersama. Meski memiliki perbedaan keyakinan, mereka menempatkan nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur di atas perbedaan agama. Dengan demikian, tradisi ini

berperan penting dalam menciptakan harmoni dan toleransi antarumat beragama di tingkat lokal.³³

Persamaannya terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas kerukunan dan toleransi antara umat Katolik dan umat Islam di Desa Bandungan, Saradan, Madiun. Kedua penelitian menyoroti bagaimana kedua umat beragama tersebut mampu hidup berdampingan secara harmonis, saling menghormati, serta bekerja sama dalam kegiatan sosial dan tradisi lokal meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Keduanya juga menunjukkan bahwa nilai budaya dan tradisi setempat menjadi dasar terciptanya toleransi dan keharmonisan antarumat beragama.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian pertama menyoroti kerukunan melalui tradisi seribu hari kematian, sedangkan penelitian kedua menekankan sikap toleransi umat Katolik sebagai minoritas terhadap mayoritas Muslim.

4. M. Yusuf Wibisono, dkk. Dengan judul "Solusi Sosial atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas di Arjawinangun Cirebon, Indonesia". Jurnal ini diterbitkan melalui *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, pada tahun 2021.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana konflik dan ketegangan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Arjawinangun, serta upaya atau solusi sosial yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan dan membangun kembali keharmonisan antarumat beragama di wilayah tersebut. Penelitian

³³ M. Ghifar, P. Rochmawati, Mukhibat, "The Harmony Of Catholics and Muslims In The Commemorating The 1000 Th Day Of Death Tradition: An Ethnographic Study In Bandungan Saradan Madiun", *Al-Tahrir*, Vol. 18, No. 2, 281.

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan antarumat beragama, bentuk kontestasi yang terjadi, serta strategi atau solusi sosial yang diterapkan masyarakat dan tokoh agama dalam meredam konflik dan membangun kerukunan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi kontestasi dan ketegangan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas di Arjawinangun, masyarakat setempat berhasil menemukan solusi sosial melalui dialog antarumat beragama, kerja sama lintas komunitas, dan peran aktif tokoh agama serta pemerintah lokal. Upaya tersebut berhasil menciptakan komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan toleransi, sehingga konflik dapat diminimalkan dan hubungan sosial kembali harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan dialog dan kearifan lokal menjadi kunci dalam menjaga kerukunan di tengah perbedaan agama.³⁴

Persamaannya terletak pada fokus keduanya yang membahas kerukunan dan toleransi antarumat beragama antara kelompok mayoritas dan minoritas. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya dialog, saling menghormati, dan kerja sama sosial sebagai cara untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Selain itu, keduanya menunjukkan bahwa kearifan lokal dan nilai budaya masyarakat berperan penting dalam menjaga toleransi dan kedamaian antarumat beragama.

³⁴ M. Yusuf Wibisono, Dkk, "Solusi Sosial Atas Kontestasi Agama Mayoritas-Minoritas Di Arjawinangun Cirebon, Indonesia", *Religious: Journal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2021, 30.

Perbedaannya terletak pada konteks dan fokus kajian. Jurnal ini berfokus pada upaya penyelesaian konflik dan solusi sosial atas ketegangan antaragama, sedangkan penelitian dari peneliti ini menitikberatkan pada sikap toleransi dan hubungan harmonis yang sudah terjalin tanpa adanya konflik. Jadi, penelitian pertama membahas penanganan konflik, sementara penelitian kedua membahas penerapan toleransi dalam kehidupan damai.

5. Syarifuddin Latif, dengan judul “Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas Dalam Agama Perspektif Nilai Bugis”, yang diterbitkan melalui Al-Ulum pada tahun 2012.

Masalah yang dibahas dalam jurnal ini adalah tentang bagaimana hubungan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas dipahami dan dijalankan berdasarkan nilai-nilai budaya Bugis, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun toleransi, keharmonisan, dan penyelesaian konflik antarumat beragama di masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi budaya. Metode ini dipakai untuk memahami secara mendalam makna nilai-nilai budaya Bugis seperti *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), dan *lempu'* (kejujuran) dalam membentuk pola hubungan yang harmonis antara kelompok agama mayoritas dan minoritas.

Hasil dari penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis, seperti *siri'* (harga diri), *pesse* (empati), dan *lempu'* (kejujuran), berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis antara mayoritas dan minoritas beragama. Nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk saling menghormati, menjaga martabat, dan membantu satu sama lain tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dengan demikian,

budaya Bugis menjadi landasan moral dan sosial dalam menciptakan toleransi serta mencegah konflik antarumat beragama.³⁵

Persamaannya terletak pada fokus keduanya yang membahas toleransi dan kerukunan antarumat beragama antara kelompok mayoritas dan minoritas. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat berperan penting dalam menciptakan hubungan harmonis, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan keyakinan. Perbedaannya terletak pada landasan dan konteks kajian. Penelitian jurnal ini berfokus pada nilai-nilai budaya Bugis sebagai dasar terciptanya toleransi, sedangkan penelitian peneliti yaitu menitikberatkan pada sikap sosial umat Katolik dalam kehidupan nyata di lingkungan mayoritas Muslim. Jadi, penelitian pertama bersifat kultural-normatif, sedangkan yang kedua empiris-sosiologis.

³⁵ Syarifuddin Latif, "Meretas Hubungan Mayoritas Minoritas Dalam Perspektif Nilai Bugis", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 1, 2012, 98.